

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai Fenomena Petugas SPBU Perempuan dapat disimpulkan sebagai berikut: Petugas SPBU perempuan tidak pernah merasa bahwa pekerjaannya merupakan pekerjaan laki-laki walaupun mereka minoritas. Perempuan merasa senang dan tidak ada keterpaksaan untuk bekerja sebagai petugas SPBU.

Latar belakang keluarga petugas SPBU perempuan adalah keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah. Ayah mereka bekerja di sektor informal seperti sopir, tukang bangunan, buruh tani dan lain-lain. Sedangkan ibu, banyak yang merupakan ibu rumah tangga ataupun bekerja sampingan seperti menjahit. Dorongan utama mereka bekerja adalah adanya faktor ekonomi. Perempuan petugas SPBU memang diharapkan dapat membantu perekonomian keluarga setelah lulus SMA sederajat. Selain itu, mereka merasa tidak nyaman jika harus menganggur di rumah. Manfaat yang mereka peroleh tidak hanya mendapatkan penghasilan. Namun, mereka mengungkapkan adanya manfaat sosialisasi dengan orang banyak, yaitu dengan rekan kerja maupun pelanggan yang datang. Hampir semua perempuan menyatakan mereka betah bekerja sebagai petugas SPBU. Harapan kedepan mereka dapat terus bekerja di SPBU. Namun, peraturan perusahaan tidak mengizinkan petugas SPBU yang akan menikah untuk tetap bekerja.

Dilihat dari segi kewajiban dalam bekerja, antara laki-laki dan perempuan petugas SPBU sama. Perbedaan hanya terletak pada pengalokasian jam kerja, perempuan tidak mendapat jatah *shift* malam yang beroperasi dari jam 10 malam sampai jam 6 pagi. Perempuan hanya bekerja di *shift* pagi dan siang yaitu jam 6 pagi sampai jam 10 malam. Namun dari segi lainnya seperti beban kerja dan kewajiban lain, laki-laki dan perempuan petugas SPBU memiliki porsi yang sama. Jika dilihat dari segi penghasilan laki-laki dan perempuan sama. Yang membedakan gaji diantara petugas hanya lama kerja dimana petugas dengan masa kerja lebih juga memperoleh gaji yang lebih daripada petugas baru. Gaji juga dipengaruhi oleh hadiah jika penjualan melebihi target dan potongan jika absen kerja. Perbedaan ini berlaku bagi semua petugas SPBU baik laki-laki maupun perempuan. Perbedaan gaji mereka bukan dari jenis kelamin namun berdasarkan pelaksanaan kerja masing-masing.

Ada beberapa dampak yang harus dialami oleh petugas SPBU perempuan. Pertama, adanya beban ganda dimana keterlibatan perempuan dalam sektor publik yaitu sebagai petugas SPBU tidak menghilangkan beban domestik yang harus mereka kerjakan setiap harinya. Kedua, dampak kesehatan yang menghantui para petugas SPBU terutama perempuan. Gangguan pernapasan jelas mereka alami setiap harinya karena aroma bensin yang sangat menyengat. Selain itu ada resiko gangguan kehamilan seperti susah hamil, keguguran, bahkan kemandulan bagi perempuan. Walaupun dampak gangguan kehamilan ini masih harus di cek lebih dalam karena belum

ada kepastian hal itu terjadi. Ketiga, petugas SPBU perempuan mengalami pelecehan seksual. Pelecehan seksual yang mereka alami tergolong dalam pelecehan seksual ringan dan sedang. Pelecehan dilakukan baik dari sesama petugas SPBU maupun dari pelanggan. Jenis pelecehan seperti siulan, menggoda dengan kata-kata, melihat dengan tatapan berbeda sampai pada memegang bagian tubuh perempuan yang disamarkan dalam konteks bercanda.

Ada banyak faktor pendukung perempuan bekerja sebagai petugas SPBU. Keluarga menjadi pendukung karena selalu memberikan semangat yang membuat perempuan petugas SPBU merasa tenang dalam melaksanakan pekerjaannya. Selain itu adanya jarak rumah dengan tempat kerja yang dekat. Dekatnya jarak rumah dengan tempat kerja menjadikan mereka tidak perlu menyewa tempat tinggal dan pengeluaran lebih untuk makan. Hubungan baik dan menyenangkan dengan sesama petugas SPBU baik laki-laki maupun perempuan juga menjadi salah satu pendukung, setidaknya kedekatan emosional mereka berdampak pada pelaksanaan pekerjaan dengan baik. Ajakan teman untuk bekerja sebagai petugas SPBU juga merupakan pendukung penting bagi perempuan. Mereka merasa nyaman karena memiliki teman didalamnya mengingat sampai saat ini pekerjaan sebagai petugas SPBU masih didominasi oleh kaum laki-laki. Perempuan juga merasa diperlakukan adil dan dihargai oleh pihak pemilik SPBU, ini terlihat dari gaji yang diterima antara laki-laki dan perempuan sama. Dengan banyaknya faktor pendukung diatas perempuan merasa senang dalam melaksanakan pekerjaan sebagai petugas SPBU.

Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat sebagai berikut, pertama adanya peraturan perusahaan yang tidak sepenuhnya mendukung perempuan selamanya bekerja sebagai petugas SPBU. Perempuan yang memutuskan untuk menikah harus berhenti bekerja. Hal ini terkait dengan adanya keputusan perusahaan yang memilih perempuan sebagai petugasnya hanya sebagai daya tarik saja. Perempuan yang hamil dianggap kurang menarik bagi mereka. Kedua, ketidakpastian jam istirahat. Bahkan ada salah satu perusahaan yang tidak memberikan jam istirahat bagi petugasnya. Istirahat hanya dilakukan secara bergantian, namun jika pelanggan ramai dapat dipastikan mereka tidak diperkenankan untuk beristirahat. Ketiga, adanya faktor penghambat dari pelanggan. Banyak pelanggan sulit untuk diajak berkomunikasi seperti hanya diam dan memberikan uang, hal ini kadang membingungkan bagi petugas SPBU. Ada juga pelanggan yang komplain bahwa para petugas SPBU tidak benar dalam mengisi bahan bakar mereka. Pelecehan seksual juga menjadi salah satu pelanggan yang perempuan rasakan dari pelanggan walaupun dalam kategori pelecehan ringan.

Penelitian tentang fenomena petugas SPBU perempuan di kabupaten Sleman menunjukkan adanya peningkatan kesetaraan gender dalam sektor publik khususnya dalam pekerjaan di sektor informal sebagai petugas SPBU. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya perbedaan lama jam kerja maupun tugas yang dibebankan kepada petugas SPBU laki-laki maupun perempuan. Selain itu, kesetaraan juga ditunjukkan dengan perolehan gaji yang sama antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan kinerja mereka.

Kesetaraan yang ada belum sepenuhnya tercipta. Ini ditunjukkan dengan adanya anggapan bahwa perempuan masih belum pantas jika mendapat shift kerja malam, perempuan masih harus menanggung beban ganda dalam sektor publik dan domestik, serta perempuan petugas SPBU yang mendapat pelecehan seksual dalam keseharian bekerja yang merupakan manifestasi dari budaya patriarki yang menempatkan laki-laki lebih superior dibandingkan perempuan dan berkontribusi pada terjadinya pelecehan seksual

B. Saran

1. Perusahaan SPBU harusnya mengupayakan pemeliharaan kesehatan bagi petugasnya, agar mereka tidak merasa terancam dengan bahaya-bahaya kesehatan jangka pendek maupun jangka panjang
2. Perusahaan SPBU sebaiknya memberikan kepastian jam istirahat bagi petugasnya.
3. Perusahaan SPBU seharusnya memberikan perhatian pada rentannya pelecehan seksual dan memberikan hak-hak cuti perempuan sebagai konsekuensi adanya kodrat perempuan.
4. Petugas SPBU perempuan harus lebih tegas dalam menyikapi tindakan pelecehan baik yang dilakukan oleh pelanggan maupun rekan kerjanya.
5. Petugas SPBU laki-laki harus mengerti dan memahami bagaimana tata cara pergaulan dengan lain jenis agar tidak terjadi tindak pelecehan seksual yang disamarkan dalam konteks bercanda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianto Hanafiah. 2012. Pelecehan Seksual di Kalangan Mahasiswa Sebagai Bentuk Kekerasan Gender (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta). *Skripsi*. Yogyakarta: Pendidikan Sosiologi UNY.
- Anggun Kusuma Wardani. 2009. Peran Aktivitas Mahasiswa Perempuan dalam Organisasi Badan eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: FISE UNY
- Burhan Bungin. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Elly Kumari Tjahya Putri. 2007. *Perempuan Menggugat Egalitas Gender*. Yogyakarta: Padma Pustaka.
- Emma Mukaromah. 2013. *Komitmen Negara untuk Mewujudkan Kesetaraan Gender*. Tersedia di: <http://www.komnasperempuan.or.id/2013/07/komitmen-negara-untuk-mewujudkan-kesetaraan-gender/>. Diakses pada tanggal 7 Oktober 2013, pukul 11.31 WIB.
- <http://infopublik.kominfo.go.id/read/72117/bkb-kabupaten-sleman-dievaluasi-tim-diy-.html>. Diakses pada tanggal 20 Mei 2014, pukul 10.05
- <http://spbu.pertamina.com/spbu.aspx>. Diakses pada tanggal 5 April 2013, pukul 10.30 WIB.
- <http://www.bps.go.id/?news=1010>. Diakses pada tanggal 25 Oktober 2013 pukul 14:31
- <http://www.republika.co.id/berita/nasional/jawa-tengah-diy-nasional/13/11/19/mwhmrr-jumlah-penduduk-membengkak-pemkab-sleman-genjot-program-kb>. Diakses pada tanggal 20 Mei 2014, pukul 10.00
- <http://www.slemankab.go.id/5499/bupati-pembangunan-pendidikan-tak-hanya-untuk-peningkatan-kualitas-tapi-juga-pemerataan-pendidikan.slm>. Diakses pada tanggal 20 Mei 2014, pukul 10.09
- <http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2008/05/28/15140/Ketika-Perempuan-di-Pom-Bensin>. Diakses pada tanggal 12 April 2013, pukul 09.00 WIB
- Irwan Abdullah. 2006. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Khatmi. 2010. Fenomena Kehidupan Juru Parkir Perempuan Di Kabupaten Sleman. *Skripsi*. Yogyakarta: FISE UNY.
- Kusnadi, dkk. 2006. *Perempuan Pesisir*. Yogyakarta: LkiS
- Lexy J Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mansour Fakih. 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles dan Huberman. 2005. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Munandar Sulaeman dan Siti Homzah. 2010. *Kekerasan Terhadap Perempuan: Tinjauan dalam Berbagai Disiplin Ilmu dan Kasus Kekerasan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Poerwadarminta. 2005. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Remiswal. 2013. *Menggugah Partisipasi Gender di Lingkungan Komunitas Lokal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rendra Widyatama. 2006. *Bias gender dalam iklan televisi*. Yogyakarta: media Pressindo
- Ridwan. 2006. *Kekerasan Berbasis Gender*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Rifka Anisa. 2007. Tempat Kerja Pun Tak Aman bagi Perempuan. <http://mitrainti.org/?q=node/187>. diakses pada tanggal 16 desember 2013 pukul 13. 08 WIB.
- Saparianah Sadli. 2010. *Berbeda tetapi Setara: Pemikiran Tentang Kajian Perempuan*. Jakarta: KOMPAS.
- Siti Ruhaini Dzuhayatin dan Susi Eja Yuarsi. 2002. *Kekerasan Terhadap Perempuan Di Ruang Publik*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM
- Soerjono Soekanto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soetomo. 2008. *Masalah Sosial dan Upaya pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sri Djoharwinarlien. 2012. *Dilema Kesetaraan Gender*. Yogyakarta: PolGov Fisipol UGM.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R and D*. Bandung: Alfabet

Sunardi. 2008. *Manipulasi dan Dehumanisasi Perempuan dalam Iklan*. Yogyakarta: Ombak.

Titus Febrianto Adi Nugroho. 2012. *Relasi Perempuan dan Laki-laki*. Yogyakarta: Kanisius

Wiliam De Vries, D. 2006. *Gender Bukan Tabu: Catatan Perjalanan Fasilitasi Kelompok Perempuan di Jambi*. Bogor: CIFOR

www.slemankab.go.id. Diakses pada tanggal 25 Februari 2014 pukul 15.12 WIB.